



**Jurnal Praba Vidya**  
**ISSN: 2829-1964**  
**Volume 3 Nomor 2**

---

**Tradisi *Ngamuk-Amukan* di Desa Padang Bulia, Kecamatan  
Sukasada, Kabupaten Buleleng  
(Studi Komunikasi)**

---

**Putu Myra Putri Utami**  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[miraput123@gmail.com](mailto:miraput123@gmail.com)

Ni Wayan Seriasih  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[seriasih59wayan@gmail.com](mailto:seriasih59wayan@gmail.com)

I Gede Andi Legawa  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[legawa.andigede@gmail.com](mailto:legawa.andigede@gmail.com)

---

**Abstrak**

Di masing-masing tempat yang ada di Bali memiliki sebuah Tradisi yang sakral dan unik yang merupakan warisan dari para leluhur hingga saat ini masih ada dan dilestarikan. Khususnya di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng juga memiliki tradisi unik yang sampai saat ini masih dilaksanakan yaitu Tradisi *Ngamuk-amukan*. Berdasar pada pernyataan diatas, tujuan penelitian terhadap Tradisi *Ngamuk-amukan* adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan tradisi *Ngamuk-amukan* mengenai proses pelaksanaan, makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk memperkuat dari hasil penelitian ini di tunjang dengan hasil kajian dari penelitian lainnya dan didukung pula sumber-sumber buku. Untuk mengungkap permasalahan diatas Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi menurut Harold Lasswell, Teori Nilai dan teori Makna. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Data yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Penyajian hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) Proses pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-amukan* dengan saling mengadu *prapak/danyuh* yang sudah dibakar dan dilakukan antar kelompok. 2) Makna tradisi *Ngamuk-amukan* yang terkandung adalah makna religius, makna sosial budaya, makna pendidikan. 3) Nilai yang terkandung pada tradisi *Ngamuk-amukan* yaitu nilai religius, nilai sosial budaya, nilai filosofis.

---

**Kata Kunci: Pasraman: Tradisi, Ngamuk-amukan, Prosesi, Makna, Nilai**

---

**Pendahuluan**

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari

kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, jika dilestarikan sampai sekarang ini tentu akan menjadi sebuah tradisi unik, seperti yang kita banyak temukan di wilayah Indonesia termasuk juga Bali, warisan atau peninggalan budaya masa lampau tersebut, yang banyak berasal dari warisan Bali kuno. Budaya dan tradisi yang diwariskan tersebut terkadang menjadi salah satu cara hidup sekelompok masyarakat yang masih tradisional dan menjadi sesuatu hal yang sangat menarik untuk diketahui, tidak hanya bagi wisatawan, bahkan juga bagi warga lokal. Seperti halnya di Bali yang terkenal dengan keberagaman budayanya sehingga disetiap daerah di Bali memiliki budaya yang berbeda-beda, salah satunya di Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yang memiliki sebuah budaya yang telah dikenal, yaitu tradisi adat *ngamuk-amukan* yang dilakukan dalam rangkaian hari raya Nyepi.

Tradisi *Ngamuk-amukan* yang dijumpai di desa Padang Bulia tergolong unik dan asing bagi umat Hindu yang ada di luar desa Padang Bulia. Keunikannya terlihat dari sarana yang digunakan yaitu daun kelapa kering yang diikat menyerupai sapu dalam bahasa bali disebut *Prakpak* (daun kelapa kering). Tradisi ini tergolong sakral karena dipercaya memiliki sifat magis (kepercayaan atas roh-roh nenek moyang) yang terlihat dari penggunaan *prakpak* yang dibakar (api prakpak). Tradisi ini perlu dilestarikan bukan hanya karena merupakan warisan leluhur, namun juga nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya perlu bagi generasi muda saat ini. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai tradisi ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-amukan* di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?, (2) apa makna yang terkandung dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng? dan (3) apa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian, diantaranya (1) teori komunikasi Laswell, (2) teori nilai, (3) teori makna simbol, dan tiga kajian pustaka dari penelitian sejenis.

## Metode

Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan terjun langsung ke lapangan menemui informan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai Tradisi *Ngamuk-amukan*. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata agar lebih mudah dimengerti sesuai dengan yang didapatkan di lapangan. Selain dalam bentuk deskripsi kata-kata, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk foto-foto penelitian guna mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah krama-krama Desa Padang Bulia sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Tradisi *Ngamuk-amukan* mengenai proses pelaksanaan, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data diambil, pertama dari observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan memperoleh informasi, kedua dengan wawancara kepada krama-krama di Desa Padang Bulia yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi yang dicari peneliti juga melengkapi dengan adanya pencatatan dokumen. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diuji validitasnya untuk mendapatkan hasil yang baik.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Bulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng yang terletak 415 meter dari permukaan laut. Desa Padang Bulia adalah salah satu Desa di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng bagian timur. Desa Padang Bulia memiliki lima dusun banjar dinas, yaitu Dusun Parabakula, Dusun Tamansari, Dusun Runuhkubu, Dusun Padangbulia, Dusun Widarbasari. Penelitian ini ditekankan di Dusun Padang Bulia dan Dusun Widarbasari karna Banjar Dinas tersebut yang mayoritas penduduk nya mengikuti Tradisi Ngamuk-amukan dan juga dilaksanakan di sepanjang jalan Banjar Dinas tersebut.

Tradisi *Ngamuk-amukan* atau *Meamuk-amukan* adalah salah satu tradisi perang api yang terdapat di Buleleng yang masih dilestarikan sampai saat ini, Tradisi ini dilaksanakan dengan menggunakan sarana *prakpak/danyuh* (daun kelapa kering) yang dibakar, untuk kemudian diadu oleh dua orang secara bersamaan. Pada kata *Ngamuk-amukan* diibaratkan dengan orang yang sedang *mengamuk* dalam situasi kondisi tidak sadar dan melampiaskan emosi serta amarahnya dalam *ngamuk-amukan* ini dengan menggunakan *prakpak* yang berisikan api tersebut yang diyakini dapat memusnahkan sifat-sifat negatif yang ada dalam diri manusia juga pada alam semesta.

Tradisi *Ngamuk-amukan* ini tergolong unik dan asing bagi umat Hindu yang ada di luar desa Padang Bulia. Keunikannya terlihat dari sarana yang digunakan yaitu daun kelapa kering yang diikat menyerupai sapu dalam bahasa bali disebut *Prakpak*. Tradisi *Ngamuk-amukan* ini pun tergolong sakral karena dipercaya memiliki sifat magis yang dapat terlihat dari penggunaan *prakpak* yang dibakar (api *prakpak*) sebagai sarana nya. *Prakpak* yang dibakar ini merupakan simbol *Agni* atau Dewa Brahma yang memiliki sifat panas yang dapat mengusir atau menghilangkan kekuatan negatif yang ada sehingga tidak mengganggu umat manusia.

Tradisi *Ngamuk-amukan* sudah muncul dan terlaksana sejak lama tetapi tidak terdapat bukti sejarah tertulis sejak kapan Desa Padang Bulia melakukan tradisi tersebut, meskipun tidak diketahui sejarah maupun bukti sejarahnya namun Tradisi *Ngamuk-amukan* ini merupakan salah satu tradisi warisan dari para leluhur krama desa secara turun temurun. Tradisi ini terus dilaksanakan setiap tahunnya sampai saat ini dan akan terus terlaksana dengan wajib, yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Padang Bulia pada saat Tahun Baru Saka sebelum perayaan hari raya Nyepi pada waktu *pengrupukan Tilem Kesanga*, setelah selesai diadakannya pengarakan ogoh-ogoh sebagai bentuk upaya agar tradisi ini tetap bisa dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda saat ini, juga diharapkan dapat selalu dilaksanakan dengan baik dan bersatu demi keselamatan Krama Desa setempat, hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan Bandesa Adat Desa Padang Bulia bapak Gusti Aji Nyoman Bisana.

Tradisi *Ngamuk-amukan* yang dilaksanakan setiap tahun pada saat Tahun Baru Saka sebelum perayaan hari raya nyepi pada waktu pengrupukan Tilem Kesanga, Pengrupukan yang dilaksanakan bermaksud untuk *menyomya* bhuta kala supaya tidak mengganggu manusia pada waktu menjalankan *Catur Brata Penyepian* yang dilaksanakan sore hari selesai dilaksanakannya upacara mecaru pada tingkat rumah yaitu satu hari sebelum hari raya Nyepi yang dilaksanakan sesuai dengan rutinitas ditempat. Dilaksanakannya Tradisi *Ngamuk-amukan* ini diyakini sebagai lambang agar umat manusia pada saat melaksanakan *Catur Brata Penyepian* seperti *amati geni* (tidak menyalakan lampu dan api), *amati karya* (tidak berkegiatan dan bekerja), *amati lelungan* (tidak berpergian), *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang) dapat berjalan dengan baik, tidak tersimpan amarah dan dendam sewaktu menyambut tahun baru saka.

Tradisi ini perlu dilestarikan bukan hanya karena merupakan warisan dari para leluhur, namun juga nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya sangat penting bagi generasi muda saat ini. Dan juga tradisi *Ngamuk-amukan* akan diupayakan tetap terus dilaksanakan setiap tahunnya untuk menjaga kelestarian akan tradisi tersebut dan menutup kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya.

Desa Padang Bulia memiliki Tradisi *Ngamuk-amukan* atau kerap disebut dengan perang api. Media atau sarana utama yang digunakan ialah *danyuh/prakpak* (daun kelapa kering) yang telah disiapkan sebelumnya dan juga *danyuh* yang sudah selesai digunakan pada saat upacara *mebuu-buu* di masing-masing rumah penduduk, Upacara *mebuu-buu* (pembersihan pekarangan rumah) ditujukan untuk menetralkan sifat-sifat butakala yang jahat atau negatif, itu dilaksanakan setelah melakukan mecaru secara bersama di Pura Desa. Upacara *mebuu-buu* dengan menggunakan sarana obor yang sudah menyala, *danyuh* yang biasanya dilaksanakan oleh para orang tua di pekarangan rumah dengan tujuan untuk menghilangkan kala-kala disekitar rumah agar tidak mengganggu pada saat Catur Brata Penyepian.

Tradisi *Ngamuk-amukan* atau perang api yang melaksanakan atau menjalankan ialah seluruh penduduk Desa Padang Bulia, tetapi amat sering dilaksanakan oleh anak-anak muda, khususnya untuk laki-laki. Tempat pelaksanaannya yaitu di sepanjang jalan raya Desa Padang Bulia khususnya di sepanjang jalan Dusun Widarbasari dan Dusun Padang Bulia, dan bertepatan di depan muka pintu gerbang masing-masing penduduk. Waktu yang pas ialah pada saat *sandykala* setelah ogoh-ogoh selesai dilaksanakan dan setelah selesai melaksanakan upacara *mebuu-buu* dalam rumah masing-masing. Tidak ada banten yang dikhususkan kala tradisi ini berjalan, akan tetapi sudah dirangkaikan dengan banten pecaruan atau *mebuu-buu* tersebut. Dan jalannya tradisi *Ngamuk-amukan* atau perang api ini lantas berjalan dengan langsung atau spontan saat para pelaksana sudah siap. *Ngamuk-amukan* tersebut dikatakan selesai ketika *danyuh* yang digunakan dan disiapkan tersebut sudah habis. Setelah selesai dilaksanakannya Tradisi *Ngamuk-amukan* ini tidak ada kegiatan maupun ritual apapun lagi bagi masyarakat setempat, masyarakat bisa dapat langsung kembali ke rumah masing-masing untuk keesokan harinya menyambut Catur Brata Penyepian.

Dalam pelaksanaannya disini terdapat komunikasi interpersonal dalam bentuk nonverbal atau yang dimaksud adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah maupun gerakan tangan, pada *ngamuk-amukan* yang dapat terlihat yaitu dengan gerak badan mengangkat tangan yang ditujukan kepada lawan teman untuk memberi kode bahwa sudah siap memulai perang lalu setelah itu kelompok lain yang juga sudah siap akan menghampiri dan langsung saling mengadu *danyuh* tersebut sampai habis. Berikut komunikator, pesan, komunikan yang terdapat pada saat pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-amukan* :

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Dalam proses pelaksanaan *Ngamuk-amukan* disini ialah para masyarakat yang sudah siap untuk melakukan perang *danyuh* disampaikan dalam bentuk non verbal yakni gerakan mengangkat tangan yang memegang *danyuh* yang ditujukan kepada lawan.

2. Pesan

Pesan (message) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Pada proses pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-amukan*, pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui gerakan tubuh dengan mengangkat tangan tersebut yaitu memberitahu kepada lawan bahwa sudah siap untuk memulai perang dengan mengadu *danyuh* yang sudah dibawa masing-masing, hal itu juga ditekankan oleh wawancara yang dilakukan dengan Prebikel Desa Padang Bulia, bapak Drs. I Gusti Nyoman Suparwata.

3. Komunikan

Komunikan atau disebut juga audiens adalah pihak yang menerima pesan dalam sebuah proses komunikasi. Pihak komunikan dapat diidentifikasi berdasarkan sumber yang

didapatkan oleh pengirim pesan atau komunikator. Dalam pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-amukan* ini yang menjadi komunikan ialah masyarakat yang juga ikut serta dalam *ngamuk-amukan* yang bisa disebut sebagai lawannya, setelah komunikator memberi pesan tersebut maka komunikan akan memberi tanggapan dengan menghampirinya dan langsung saling mengadu *danyuh* yang dibawa tersebut.

Dalam pelaksanaannya Tradisi *Ngamuk-amukan* juga terdapat adanya komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Disini dapat terlihat dari pengendalian diri yang kita lakukan selama proses pelaksanaannya yaitu mengendalikan emosi pada diri sendiri agar tidak berlebihan juga meminimalisir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan serta menerima efek-efek setelah melakukan tradisi tersebut seperti rasa syukur dalam diri dan perasaan tenang setelahnya.

Makna yang terkandung dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* yaitu 1) Makna *Danyuh* sebagai sarana dalam Tradisi *Ngamuk-amukan*, penggunaan *danyuh* dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* ini secara spiritual adalah untuk membersihkan diri atau *bhuana alit* dari sifat amarah atau hawa nafsu yang bersifat negatif. Sesuai dengan sarana yang digunakan yakni *danyuh* yang dibakar yang disimbolkan sebagai konsep peleburan amarah dan hawa nafsu, di mana juga tentunya bertujuan agar pelaksanaan Catur Brata Penyepian keesokan harinya dapat berjalan dengan lancar. Dimana yang dimaksud pada saat hari raya Nyepi merupakan waktu yang tepat untuk bersemedi dan melakukan introspeksi diri maupun pengendalian diri. Jadi tidak seharusnya kita menyimpan amarah ataupun rasa dendam maka dari itu melalui pelaksanaan *Ngamuk-amukan* inilah yang dilakukan sebagai cara untuk melenyapkan segala bentuk amarah pada diri manusia. Dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* dengan sarannya *danyuh* juga memiliki makna sekala niskala yakni, *sekala* (hal yang kasat mata) yang yaitu penyucian diri pelebur segala kotoran atau mala atau dosa yang terdapat pada manusia sedangkan secara *niskala* (hal-hal yang tidak kasat mata maupun tidak nyata) adalah menetralkan sifat-sifat roh jahat yang negatif, hal ini dinyatakan oleh Gusti Aji Nyoman Bisana selaku Bandesa Adat Desa Padang Bulia.

2) Makna Api dalam Tradisi *Ngamuk-amukan*, Peranan api dalam upacara agama sangat penting sekali seperti dijelaskan dalam Wedaparikrama:44-45, bahwa api adalah pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa, Agni adalah Dewa yang mengusir Raksasa dan membakar habis semua mala sehingga menjadikannya suci. Dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* pada sarana utamanya yakni *danyuh/prakpak* (daun kelapa kering) dibakar yang akhirnya dapat menimbulkan api tersebut terdapat simbol *Agni* atau Dewa Brahma di dalamnya yang memiliki sifat panas dengan tujuannya dapat mengusir kekuatan negatif sehingga dengan itu dapat tidak mengganggu umat manusia, karena api menjadi salah satu simbol yang sering digunakan dalam kegiatan keagamaan umat Hindu yang sudah jelas maknanya sebagai Dewa Agni. Agni adalah dewa yang bergelar sebagai pemimpin upacara, dewa api, dan duta para dewa.

3) Makna *Ngayah* dalam Tradisi *Ngamuk-amukan*, Kebersamaan dan Solidaritas, dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* dimana masyarakat yang ikut serta bersama-sama mempersiapkan sarana prasarana yang digunakan yaitu mengumpulkan *Danyuh*, ini dilakukan sebelum pelaksanaan *Ngamuk-amukan*. Pengabdian dan Pengorbanan, dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* dimana masyarakat memiliki semangat untuk turun ikut serta mengikuti *Ngamuk-amukan* ini serta juga menyumbangkan *danyuh* sebagai sarana utama dalam pelaksanaannya. Merajut Jalinan Sosial, Melalui Tradisi *Ngamuk-amukan* dapat mempererat hubungan masyarakat di Desa Padang Bulia karna adanya komunikasi antar masyarakat dan saling bekerja sama dalam menjalankan *Ngamuk-amukan* ini. Pendidikan Karakter, Bagi masyarakat Desa Padang Bulia merasakan rasa syukur bisa ikut serta dalam serangkaian Tradisi *ngamuk-amukan*

dari awal *ngayah* juga dalam pelaksanaannya hingga selesai, hal ini pun dinyatakan oleh Gede Toni Wartana selaku Kelian Dusun Padang Bulia serta dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi generasi muda yang ikut dalam *ngamuk-amukan*.

Adapun Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* yaitu 1) Nilai Sosial yang terkandung adalah kebersamaan, pengendalian diri dan tanggung jawab. Nilai kebersamaan dapat terlihat saat masyarakat Desa Padang Bulia mempersiapkan pelaksanaan juga prasarana yang digunakan pada tradisi ini dengan secara bersama-sama, Nilai pengendalian diri dapat terlihat pada pelaksanaan tradisi *ngamuk-amukan* ini yang dilakukan dengan pertempuran api menggunakan sarana "*danyuh*" namun dengan pengendalian diri yang kuat dalam diri kita oleh karena itu tidak ada satupun masyarakat yang saling melukai satu sama lain secara disengaja, Nilai tanggung jawab juga dapat terlihat dari pelaksanaan tradisi *Ngamuk-amukan* ini yang tetap dilaksanakan setiap tahunnya pada saat Tahun Baru Saka sebelum perayaan hari raya nyepi pada waktu pengrupukan Tilem Kesanga.

2) Nilai Kebenaran, yaitu dari temuan pembicaraan leluhur sebelumnya walaupun tidak ada bukti khususnya sampai saat ini. Arti dari kata *Ngamuk-amukan* yang ditemukan dari banyak leluhurnya ialah *ngamuk* bohongan dan hanya sekedar sandiwara hanya saja saat pelaksanaannya diyakini sebagai sarana menghilangkan rasa amarah dan dendam dalam diri manusia, hal tersebut ditekankan oleh Gusti Aji Noman Bisana selaku Bandesa Adat Desa Padang Bulia.

3) Nilai Keindahan, di dalam proses pelaksanaan tradisi *Ngamuk-amukan* ini dilihat dari segi keindahan yang dapat terlihat dari percikan-percikan api yang timbul saat *danyuh* tersebut diadu, *ngamuk-amukan* dilakukan oleh sekelompok manusia dengan saling mengadu *danyuh* berisikan api yang sudah menyala. Dan hal tersebut menjadi tontonan bagi masyarakat karna memang yang mengikuti *Ngamuk-amukan* ini ramai dengan anak muda dan tradisi ini pun dilakukan dengan kondisi suka ria di dalamnya juga tidak ada menang atau kalah selama pelaksanaannya. Tradisi *Ngamuk-amukan* di Desa Padang Bulia ini juga dapat menambah dari salah satu ragam budaya yang masih terlestarikan hingga saat ini yang ada di Bali pada umumnya dan bagi masyarakat Desa Padang Bulia khususnya.

4) Nilai Religius, Nilai Religius yang terkandung dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* ialah adanya kepercayaan bahwa dengan melakukan pelaksanaan tradisi ini dapat melenyapkan amarah emosi dan dendam menjelang pelaksanaan Catur Brata Penyepian, sehingga keesokan harinya dalam perayaan Hari Raya Nyepi dapat berlangsung dengan baik dan khimad. Hal tersebut digambarkan dalam proses pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-amukan* yaitu perang api yang dilakukan antar kelompok satu sama lain dengan menggunakan *danyuh* dibakar yang diadu sampai *danyuh* tersebut mati atau habis.

## **Kesimpulan dan Saran**

Dari beberapa uraian mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Ngamuk-amukan* serta makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) tradisi *ngamuk-amukan* adalah tradisi yang dilaksanakan di desa Padang Bulia sebelum perayaan nyepi. Tradisi ini dilakukan sebagai simbol agar umat manusia dalam melaksanakan catur brata penyepian bisa berjalan dengan baik, tanpa harus menyimpan rasa dendam dan sifat marah ketika menyongsong tahun baru saka. Sebelum melakukan tradisi *ngamuk-amukan*, terlebih dahulu dipastikan jika peserta tidak memiliki sentimen pribadi agar nantinya tidak terjadi bentrokan secara langsung antara warga. Penduduk yang akan berlaga itu sudah meyakinkan musuh kedua-duanya, untuk memulai perang api tersebut kelompok yang sudah siap perang akan mengangkat *danyuh* yang sudah di pegang masing-masing orang dengan api yang sudah menyala disini adanya komunikasi nonverbal yang digunakan yaitu dengan gerak badan yang ditujukan kepada lawan, hingga saat ada aba-aba sudah mulai

mengetahui tandingannya masing-masing yang melibatkan antar kelompok dalam pertempuran dengan mengadu api dari danyuh yang dibakar itu., (2) Tradisi *Ngamuk-amukan* memiliki simbol makna yang terkandung didalamnya meliputi makna simbol *danyuh*, makna simbol api, dan makna simbol dari *ngayah*. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngamuk-amukan* ini secara umum meliputi nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan dan nilai religius.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Kepada masyarakat Desa Padang Bulia hendaknya senantiasa menjalankan dan menjaga Tradisi *Ngamuk-amukan* yang sudah diwariskan secara turun temurun, karena makna dan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. (2) Dengan diadakannya penelitian ini dapat nantinya menambah wawasan bagi penulis dan sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan menyusun skripsi lainnya dan (3) bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau kajian pustaka guna menyempurnakan suatu penelitian yang berhubungan dengan peran media sosial Youtube dan Facebook pada sosial budaya Hindu.

## Daftar Pustaka

- Albi anggito, johan setiawan. (2018). *metodelogi penelitian kualitatif*. Surabaya: Alfabeta
- Alhamid, Thalha (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: STAIN
- Balipuspanews. (2017) *Tradisi Unik di Buleleng, Ngamuk-amukan Api Danyuh Simbol Luapan Amarah*. Tersedia pada <https://www.balipuspanews.com/tradisi-unik-di-buleleng-ngamuk-amukan-api-danyuh-simbol-luapan-amarah.html> (diakses pada tanggal 20 desember 2021)
- Dira, I Ketut. (2021). *Konsep dasar Beragama Hindu*. Kementrian Agama Republik Indonesia:Tim mimbar Hindu
- Dr. Putu Panji Sudira, MP. (2015) *Nyepi, Kebangkitan Hidup Tri Hita Karana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, halaman 2.
- Hadi S. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. Jakarta: Ilmu Pendidik.
- Lexy J. Meleong. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, halaman 4.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurniadi, Nina. (2014). *Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan*.
- Padet, I Wayan, dkk. (2018) *Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*, Singaraja: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja Vol 2, No. 2, September
- Patilima, Hamid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rachmawati IN. (2007). *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. J Keperawatan Indonesia.
- Rahmat PS. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: J Equilibrium.
- Safira, Desak Made Ayu Indri Safira, dkk. (2022). *Eksistensi Tradisi Lukat Geni di Desa Pakseballi Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung*. Jurnal Mahasiswa filsafat Hindu. Vol 4 no.1

- Salganik, M. J., Douglas D. H. (2007). *Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling*. Journal Sociological Methodology.
- Salmaa. (2022). *reduksi data. menulis karya ilmiah*. Bandung: Alfabeta
- Saputra, Eko Adi, dkk (2020). *Tradisi Siat Api di Desa Pakraman Duda Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Sufyati. HS. (2019). *Konvergensi Media Dalam Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Universitas Nasional
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif*,
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Suka, I Nyoman. (2021) *Tradisi Perang Api Pada Masyarakat Bali*. Vol. 5 No. 2 Oktober
- Surya, I Gede Artha, dkk. (2022) *Ter-Teran (Perang Api) dalam upacara Usaba Mumu di Desa Adat Jasri, Karangasem, Bali: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 2 No. 1, Juli 33-41
- Tatkala, (2022) *Tradisi Amuk-amukan di Desa Padang Bulia, Tradisi Serangkaian Nyepi yang penuh Nilai*, Buleleng:Tatkala.co
- Tjutju soendri. (2015). *pengujian keabsahan data penelitian kualitatif*. PLB FIP UPI
- Usman, Husaini. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiradnyana, I Gd Arya. (2018) *Pelestarian Nilai-nilai dalam Tradisi Ngamuk- amukan di Desa Padang Bulia Kecamatan Sukasada*. Vol. 2 No. 1 Maret
- Zamili M. (2015). *Menghindari dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif*. Jakarta: J Lisan Al-Hal.
- Zuraida, Syahla (2013). *Uji Validitas dan Realibilitas Penelitian Kualitatif*  
<http://padangbulia-buleleng.desa.id/index.php/first>